

BAB III

TAFSIR FI ZHILAL QUR'AN TERHADAP AYAT-AYAT MIMPI

DALAM Q.S YUSUF

A. Penafsiran Ayat-Ayat Mimpi dalam QS. Yusuf

1. Tafsir Mimpi Ayat 4

إِذْ قَالَ يُوسُفُ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ إِنِّي رَأَيْتُ أَحَدَ عَشَرَ كَوْكَبًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ

“(Ingatlah) ketika Yusuf berkata kepada ayahnya (Ya ‘qub), “Wahai ayahku, sesungguhnya aku telah (bermimpi) melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan. Aku melihat semuanya sujud kepadaku.”(QS. Yusuf / 12: 4).

a. Menurut Sayyid Quthb

Pada waktu itu Yusuf masih kecil namun mimpinya ini sebagaimana ceritanya bukanlah mimpi seperti anak kecil. Mimpi yusuf kecil pada saat menjelang balig ialah melihat seperti bintang-bintang, matahari, dan bulan yang berada dipangkuan atau didepannya. Namun, yusuf bermimpi melihat semuanya sujud kepadanya dan tergambar dalam bentuk makhluk berakal yang menundukkan kepala dengan bersujud karena hormat.

Paparan al-Qur’an yang meriwayatkan mimpi yusuf ini berupa redaksi kalimat berita yang bersifat menjelaskan dengan disertai penguatan (ta’kid). “Ketika yusuf berkata kepada ayahnya, “wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan.” Kemudian kata ra-aa ‘melihat’ diulang lagi, “kulihat semuanya sujud kepadaku”. Oleh karena itu,

ayahnya melihat dengan perasaannya dan mata hatinya bahwa di balik mimpi tersebut sebuah persoalan besar bagi anak ini, yang tidak di jelaskannya dan ayat itu pun tidak menjelaskannya secara lengkap dan jelas, juga tidak tampak pula indikasinya kecuali sesudah putaran kedua.

Adapun kelengkapannya tidak tampak kecuali pada ujung kisah sesudah tersingkapnya rahasia yang tertutup itu. karena itu, ayahnya menasihatinya agar dia tidak menceritakan mimpinya itu kepada saudara-saudaranya karena sang ayah khawatir bahwa saudara-saudaranya itu dapat merasakan apa yang ada di balik itu buat saudaranya yang masih kecil yang bukan seibu, lantas setan menjumpai celah di dalam jiwa mereka kemudian mengisi jiwa mereka itu dengan dendam, lalu mereka membuat rencana jahat terhadap Yusuf, ayahnya berkata, 'Hai anakku, janganlah kamu ceritalan mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, makna mereka membuat makar untuk membiasakanmu' Kemudian sang ayah mengemukakan alasan mengapa dia melarangnya menceritakan mimpinya dengan mengatakan, "Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia."(Yusuf:5). Karena setan itu senantiasa mengobarkan kemarahan di dalam hati manusia terhadap sebagian yang lain, dan mengesankan indah perbuatannya yang salah dan jahat.

Dari penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa. 'Ketika yusuf berkata kepada ayahnya, *"wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan."* Kemudian *"kulihat semuanya sujud kepadaku"*. Kata sujud dimaksudkan adalah tunduk tawadhu kepada Nabi Yusuf, bukan sujud ibadah, seperti Al-Mawardi dalam karyanya disebutkan bahwa lafadz *سَلِّجِدِينَ*

beliau menyebutkan: dan dalam sabdanya “*bersujud ada dua aspek: pertama, sujud biasa dalam do’a karena penghormatan, bukan ibadah dan yang kedua, bahwa dia melihat mereka tunduk dan menundukkan mereka*”.

b. Pembahasan Tafsir Mimpi Ayat 4

Q.S. Yusuf ayat 4 merupakan ayat pembuka dari kisah Nabi Yusuf ‘alaihissalam, yang mengandung muatan simbolik, spiritual, dan profetik sangat tinggi. Dalam ayat tersebut, Yusuf kecil mengabarkan kepada ayahnya, Ya’qub, mengenai mimpinya melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan sujud kepadanya. Sayyid Quthb, dalam tafsir monumentalnya *Fi Zhilalil Qur’an*, memberikan penafsiran yang khas dan mendalam terhadap ayat ini, yang tidak hanya menekankan aspek naratif tetapi juga nilai-nilai *tarbiyah ilahiyah* (pendidikan Ilahi), kemuliaan kenabian, serta pendekatan psikologis-spiritual terhadap mimpi. Penafsiran Quthb ini menunjukkan ciri khas pendekatan *tafsir adabi ijtima’i* yang diusungnya yakni penafsiran yang tidak semata tekstual, melainkan juga bernuansa sosiologis dan moralistic.¹

Menurut Sayyid Quthb, mimpi Nabi Yusuf dalam ayat 4 bukanlah mimpi biasa. Ia menafsirkannya sebagai bentuk wahyu atau ilham Ilahi yang menandai permulaan perjalanan kenabian Yusuf. Dalam konteks ini, Quthb menjelaskan bahwa Allah telah menunjukkan kepada Yusuf gambaran masa depannya melalui mimpi tersebut agar Yusuf bisa mempersiapkan diri secara mental dan spiritual untuk mengemban tugas besar sebagai nabi dan pemimpin umat. Mimpi itu sendiri, dalam perspektif Quthb, merupakan cara Allah memberikan petunjuk

¹Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur’an, Juz 12*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), 218–227.

kepada para nabi. Hal ini didukung oleh pendapat para ulama tafsir lainnya seperti Ibnu Katsir yang juga menyatakan bahwa mimpi para nabi adalah wahyu.² Quthb menggarisbawahi bahwa mimpi dalam Islam memiliki kedudukan penting sebagai media komunikasi antara Allah dan hamba-Nya yang terpilih.

Sayyid Quthb tidak terlalu menekankan aspek literal dari simbol-simbol mimpi yakni sebelas bintang, matahari, dan bulan. Ia menyebut bahwa sebelas bintang merujuk pada saudara-saudara Yusuf, matahari sebagai ibunya (atau ibu tirinya menurut sebagian mufasir), dan bulan adalah ayahnya Ya'qub. Namun, fokus utama Quthb adalah pada makna spiritual dan nilai-nilai keimanan di balik simbol-simbol tersebut. Dalam penafsirannya, Quthb melihat bahwa mimpi ini merupakan gambaran kemuliaan dan kehormatan yang kelak akan diberikan kepada Yusuf. Kemuliaan ini bukan datang secara instan, melainkan melalui proses panjang penuh ujian dan penderitaan. Dengan demikian, simbolisme mimpi ini menjadi proyeksi dari ketetapan Ilahi mengenai takdir Yusuf sebagai hamba pilihan.³

Salah satu poin penting dalam penafsiran Sayyid Quthb adalah penekanan pada karakter Yusuf sejak kecil. Yusuf, meskipun masih anak-anak, telah menunjukkan kematangan emosional dan spiritual. Hal ini terlihat dari cara Yusuf menyampaikan mimpinya dengan panggilan "yaa abati" (wahai ayahku tercinta), yang menunjukkan adab dan kelembutan hati. Quthb menilai bahwa kelembutan dan kesantunan Yusuf sejak kecil merupakan tanda dari pembentukan karakter kenabian yang sudah dimulai. Ini sejalan dengan konsep *tarbiyah* dalam Islam

²Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim, Juz 4*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 344.

³Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an, Juz 12*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), 218–227.

bahwa proses pembentukan kepribadian seorang nabi telah dipersiapkan sejak dini. Adab Yusuf kepada ayahnya bukan hanya mencerminkan hubungan ayah-anak yang harmonis, tetapi juga menunjukkan kesiapan Yusuf untuk menerima dan mengemban wahyu di kemudian hari.

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa mimpi dalam ayat 4 menjadi titik awal dari proses *tarbiyah ilahiyah* yang Allah berikan kepada Yusuf. Kisah hidup Yusuf setelah mimpi tersebut merupakan cerminan dari pendidikan Ilahi yang mencakup kesabaran dalam penderitaan seperti saat dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya, dijual sebagai budak, hingga dipenjara karena difitnah; keikhlasan dalam ujian yaitu menerima semua cobaan tanpa mengeluh dan tetap yakin pada rencana Allah; keteguhan menghadapi godaan seperti saat menolak bujuk rayu istri al-Aziz; serta ketegasan dalam prinsip ketika ia memilih tetap di penjara hingga namanya dibersihkan secara terbuka. Quthb melihat bahwa seluruh rangkaian ujian itu merupakan bentuk dari *manhaj tarbiyah* yang Allah terapkan kepada Yusuf agar mampu menjadi pemimpin yang adil dan nabi yang kuat secara spiritual dan moral.⁴

Sayyid Quthb secara eksplisit menyatakan bahwa mimpi para nabi adalah wahyu yang pasti dan tidak membutuhkan penakwilan seperti mimpi manusia biasa. Oleh karena itu, ketika Yusuf menceritakan mimpinya, ia tidak merasa ragu sedikit pun, dan ayahnya pun tidak meragukannya. Ini menunjukkan bahwa keduanya memahami sifat mimpi kenabian yang pasti benar dan akan terealisasi

⁴Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an, Juz 12*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), 218–227.

sesuai kehendak Allah.⁵ Quthb menekankan bahwa wahyu dalam bentuk mimpi telah terjadi juga pada nabi-nabi sebelumnya, seperti Nabi Ibrahim yang diperintahkan untuk menyembelih putranya dalam mimpi.⁶ Hal ini menunjukkan bahwa mimpi sebagai wahyu adalah bagian dari sistem komunikasi Ilahi dalam kenabian.

Penafsiran Sayyid Quthb atas ayat ini masih sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam konteks pendidikan spiritual modern. Konsep *tarbiyah ilahiyah* dan pembentukan karakter melalui ujian serta pendekatan non-literal terhadap simbol mimpi mengajarkan kepada umat bahwa setiap individu, khususnya generasi muda, harus mempersiapkan diri untuk menghadapi peran besar dalam hidup dengan membangun karakter dan kesadaran spiritual sejak dini. Dalam perspektif psikologi Islam, seperti yang diungkapkan oleh,⁷ mimpi juga bisa menjadi cerminan kondisi ruhani seseorang. Hal ini sejalan dengan pandangan Sayyid Quthb bahwa mimpi merupakan bagian dari komunikasi batin antara manusia dan Tuhan, khususnya bagi mereka yang telah disucikan oleh Allah untuk menerima wahyu. Selain itu, konsep keteguhan hati Yusuf sejak kecil juga dapat dikaitkan dengan pendekatan psikologi perkembangan dalam pendidikan anak.⁸ Tokoh seperti Hamka dan Quraish Shihab juga menggarisbawahi pentingnya pendidikan karakter sejak dini dalam membentuk pribadi yang kokoh dalam menghadapi tantangan hidup.⁹

⁵Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an, Juz 12* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), 218–227.

⁶Q.S. Ash-Shaffat: 102.

⁷Yuminah, *Dimensi Spiritualitas dalam Tafsir Mimpi Nabi Yusuf: Analisis Psikologi Islam*, *Jurnal Psikologi Islam* 6, no. 2 (2018): 123–134.

⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Jilid 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 321–325

⁹Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003), 3591.

Penafsiran Sayyid Quthb terhadap Q.S. Yusuf ayat 4 dalam *Fi Zhilalil Qur'an* menawarkan pendekatan tafsir yang holistik dan inspiratif. Ia tidak hanya menafsirkan simbol-simbol dalam mimpi Yusuf secara literal, tetapi juga menekankan aspek *tarbiyah Ilahiyah*, kematangan spiritual, dan keteguhan hati dalam menghadapi ujian. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menjadi narasi awal dari kisah nabi Yusuf, tetapi juga menjadi pelajaran universal tentang persiapan jiwa dalam menyambut takdir besar yang telah Allah tentukan.

2. Tafsir Mimpi Ayat 36-37

وَدَخَلَ مَعَهُ السِّجْنَ فَتَيْنِ ۖ قَالَ أَحَدُهُمَا ۖ إِنِّي ۖ أَرَىٰ نِي ۖ أَعَصِرُ خَمْرًا ۖ وَقَالَ الْآخَرُ
 إِنِّي ۖ أَرَىٰ نِي ۖ أَحْمِلُ فَوْقَ رَأْسِي خُبْرًا تَأْكُلُ الطَّيْرُ مِنْهُ ۖ نَبِّئْنَا بِتَأْوِيلِهِ ۖ إِنَّا نَرَىٰكَ مِنَ
 الْمُحْسِنِينَ

Bersama dia (Yusuf) masuk pula dua orang pemuda ke dalam penjara.370) Salah satunya berkata, “Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur,” dan yang lainnya berkata, “Aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku. Sebagiannya dimakan burung.” (Keduanya berkata,) “Jelaskanlah kepada kami takwilnya! Sesungguhnya kami memandangmu termasuk orang-orang yang berbuat baik.” (Q.S. Yusuf: 36)

قَالَ لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقُنِي ۖ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِ ۖ قَبْلَ أَنْ يَأْتِيَكُمَا ۖ ذَلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِي
 رَبِّي ۖ إِنِّي تَرَكْتُ مِلَّةَ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ هُمْ كَافِرُونَ ۖ

(Yusuf) berkata, “Tidak ada makanan apa pun yang akan diberikan kepadamu berdua, kecuali aku telah menjelaskan takwilnya sebelum (makanan) itu sampai kepadamu. Itu sebagian dari yang diajarkan Tuhan kepadaku. Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, bahkan kepada akhirat pun mereka ingkar”. (Q.S. Yusuf: 37)

a. Menurut Sayyid Quthb

Pada ayat 36 menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa: Yusuf mempergunakan kesempatan ini untuk menyebarkan akidah yang benar kepada para narapidana. Maka, keberadaannya sebagai narapidana tidak

menghalanginya untuk memperlihatkan akidah dan tata kehidupan yang rusak. Suatu sikap yang memberikan hak kehormatan kepada para penguasa negeri, dan ditunduki sebagai tuhan-tuhan yang memiliki hak prerogatif ke Tuhanan, hingga mereka menjadi semakin sombong. Yusuf memulainya kepada dua orang teman sepenjaranya, karena persoalan yang sedang mereka hadapi. Maka, Yusuf menenangkan mereka mulailah dengan mengatakan bahwa dia akan menabirkan mimpi mereka. Karena, Tuhannya telah mengajarnya ilmu laduni yang khusus, sebagai balasan atas pemurniannya di dalam beribadah hanya kepada-Nya saja, dan pembebasan dirinya dari menyembah kepada sembah-sembahan lain. Demikian pula yang dilakukan oleh bapak-bapaknya sebelumnya. Dengan demikian, dia dapat menarik perhatian mereka sejak saat pertama dengan kemampuannya menabirkan mimpi mereka, sebagaimana dia juga menarik perhatian mereka kepada agamanya.

Pada ayat ini Allah menceritakan pelaksanaan keputusan yang telah di sepakati untuk memenjarakan Yusuf dan dua orang pelayan raja. Kemudian Allah menjadikan Yusuf sifat kelembutan serta mengajarkan sebuah ilmu tentang takwil mimpi yang dengan ilmu tersebut menjadikan sebab jalannya Yusuf terbebas dari penjara. Dan didalam penjara Yusuf merupakan seorang yang terkenal, karena dia sosok yang sangat sopan, bergaul dengan para tahanan, berusaha selalu membantu sekuat kemampuannya, berdakwah, menasihati, serta menanamkan optimisme kedalam jiwa mereka. Disamping itu dia juga dipercaya sebagai orang yang jujur dan mempunyai kelebihan dalam hal menakwilkan mimpi.

Pada ayat 37 menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa: jiwa orang tersebut tampak pula kecerdasan dan kecerdikannya di dalam mengungkapkan kalimat yang halus dan lembut Inilah sifat kepribadiannya yang menonjol di dalam kisahnya yang panjang ini. 'Yusuf berkata, "Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu sebelum makanan itu sampai kepadamu, yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku".

Dengan penegasan ini, dia memberikan kepercayaan bahwa seseorang yang mendapatkan ilmu laduni dapat mengetahui makanan yang akan dihidangkan dan dapat memberitahukan apa yang diketahuinya. Hal ini lebih dari penunjukannya kepada karunia Allah kepada hamba-Nya yang saleh, yaitu Yusuf cocok dengan situasi dan kondisi waktu itu. Dan perkataannya, "*Yang demikian itu adalah bagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku*", datang pada saat yang tepat dilihat dari sudut kejiwaan untuk memasukkan ke dalam hati mereka seruan ke jalan Tuhannya Demikian pula dengan penyebutan ilmu laduni yang dengan jalan ini dia akan dapat menabirkan mimpi mereka. "*Sesungguhnya aku telah meninggalkan agama orang tua yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar pada hari kemudian.*" (Yusuf: 37)

Perkataannya ini mengisyaratkan kepada orang-orang tempat ia dipelihara, yaitu keluarga al-Aziz, pembantu-pembantu raja, dan pembesar-pembesar yang mengikuti mereka. Dan kedua pemuda tersebut kemudian mengikuti agama kaum itu, tetapi Yusuf tidak menghadapkan (menunjuk) pribadi mereka berdua,

melainkan menyebutkan kaum secara umum agar mereka tidak tersinggung dan lari (menjauh). Tindakan Yusuf ini merupakan tindakan yang cerdas, bijaksana, lemah lembut, bagus dan mengena.

Penyebutan akhirat dalam perkataan Yusuf di sini (sebagaimana telah kami katakan sebelumnya) adalah karena iman kepada akhirat itu termasuk salah satu unsur akidah yang disampaikan semua rasul sejak menyingsingnya faiar kemanusiaan yang pertama. Jadi, bukan seperti anggapan sebagian sarjana perbandingan agama yang mengatakan bahwa unsur akhirat itu belakangan datangnya pada akidah. Memang kepercayaan kepada hari akhir itu belakangan adanya menurut akidah keberhalaan jahiliah, tetapi ia merupakan unsur pokok dalam risalah samawiah yang benar.

b. Pembahasan Tafsir Mimpi Ayat 36–37

Surah Yusuf ayat 36–37 merupakan bagian penting dari kisah Nabi Yusuf ‘alaihissalam yang menggambarkan kejadian ketika beliau berada dalam penjara bersama dua narapidana. Ayat ini bukan hanya memuat kisah tentang penafsiran mimpi semata, namun lebih jauh mengandung pelajaran penting tentang strategi dakwah, pendidikan spiritual, akhlak mulia, serta manifestasi ilmu laduni. Sayyid Quthb, dalam karya monumentalnya "Fi Zhilalil Qur'an", memberikan penafsiran yang sangat mendalam terhadap ayat ini dengan pendekatan adabi ijtimai' (sosiologis-etis), yang menjadikan kisah ini relevan tidak hanya dalam konteks historis tetapi juga kontemporer. Tulisan ini akan membahas tafsir ayat 36–37 dengan mengaitkannya pada teori dakwah Islam, epistemologi ilmu, serta pendekatan psikologi dan pendidikan spiritual.

Ayat 36 QS. Yusuf menyebutkan bahwa dua pemuda yang berada di penjara bersama Nabi Yusuf bermimpi. Salah satu bermimpi memeras anggur dan yang lain bermimpi membawa roti di atas kepalanya yang dimakan burung. Mereka meminta Yusuf untuk menakwilkan mimpi mereka. Permintaan tersebut didasarkan pada pengamatan mereka terhadap akhlak Yusuf yang dikenal sebagai “muhsin”, yaitu orang yang senantiasa berbuat kebaikan. Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb menjelaskan bahwa kesediaan Yusuf untuk menafsirkan mimpi dua pemuda ini tidak hanya merupakan respons terhadap permintaan mereka, tetapi juga bagian dari strategi dakwah yang cerdas. Yusuf memanfaatkan momentum psikologis ketika orang berada dalam kondisi membutuhkan solusi, untuk mengarahkan mereka kepada pengenalan terhadap tauhid dan nilai-nilai keimanan.

Sayyid Quthb menyoroti beberapa aspek penting dalam ayat ini. Pertama, akhlak mulia Nabi Yusuf tetap terjaga meskipun beliau berada dalam kondisi sulit, yaitu di dalam penjara. Penjara tidak menjadi penghalang bagi Yusuf untuk tetap menampilkan karakter seorang nabi: lembut, penyayang, dan peduli. Konsep ini sejalan dengan teori dakwah bil hal dalam Islam, yaitu penyampaian dakwah melalui perilaku dan keteladanan hidup. Dakwah model ini dinilai sangat efektif karena menyentuh sisi afektif dari objek dakwah (*mad'u*) dan membangun kepercayaan interpersonal.

Kedua, para pemuda tersebut menyebut Yusuf sebagai “*muhsin*”. Istilah ini tidak hanya merujuk pada orang baik dalam pengertian umum, tetapi juga pada seseorang yang ihsan dalam bertindak, yakni melakukan sesuatu seolah-olah

melihat Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Jibril. Ini menunjukkan bahwa kepribadian Yusuf mencerminkan tingkat spiritualitas tinggi yang menyatu antara akhlak, iman, dan amal. Dalam perspektif psikologi Islam, kepribadian semacam ini mencerminkan aktualisasi ruhani yang optimal dan memiliki daya tarik tersendiri bagi lingkungan sekitarnya.¹⁰

Ketiga, Sayyid Quthb menekankan bahwa kemampuan menakwil mimpi yang dimiliki Yusuf adalah bagian dari ilmu laduni, yakni ilmu yang diperoleh bukan dari proses belajar biasa melainkan sebagai karunia langsung dari Allah. Hal ini merupakan bentuk epistemologi wahyu dalam Islam, di mana ilmu bisa diperoleh dari ilham atau wahyu bagi nabi dan hamba pilihan-Nya. Al-Ghazali dalam "Ihya' Ulumuddin" menjelaskan bahwa ilmu laduni adalah puncak dari bentuk pengetahuan spiritual karena ia lahir dari kemurnian hati dan kedekatan dengan Allah. Ini sejalan dengan ayat sebelumnya dalam QS. Yusuf bahwa Allah memberikan kepada Yusuf ilmu untuk menakwilkan mimpi-mimpi (Yusuf: 21).

Keempat, strategi dakwah Nabi Yusuf terlihat sangat bijak. Alih-alih langsung menjawab mimpi kedua pemuda tersebut, Yusuf justru memanfaatkan kesempatan itu untuk menjelaskan ajaran tauhid. Ia menyatakan bahwa kemampuan menakwil mimpi yang ia miliki bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan diajarkan oleh Allah sebagai bentuk karunia. Ia kemudian menjelaskan bahwa ia telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah dan kepada akhirat. Dalam teori komunikasi dakwah, pendekatan ini disebut sebagai pendekatan hikmah, yakni dakwah yang disampaikan dengan kebijaksanaan dan

¹⁰Jalaluddin, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 85.

memperhatikan kondisi psikologis mad'u. Yusuf tahu bahwa dua pemuda tersebut sedang dalam kondisi gelisah dan membutuhkan jawaban, sehingga ia memberikan mereka kepercayaan dan membangun antusiasme mereka sebelum menyampaikan dakwah inti.

Kelima, pada ayat 37, Yusuf secara eksplisit menyatakan bahwa segala pengetahuan yang ia miliki berasal dari ajaran Tuhannya. Hal ini menunjukkan pengakuan terhadap otoritas Ilahi dalam pemberian ilmu. Pengakuan ini sekaligus menolak ide-ide keilmuan sekular yang mengandalkan kemampuan rasional dan empirik semata. Dalam hal ini, Sayyid Quthb menegaskan bahwa tauhid bukan hanya doktrin teologis, tetapi juga fondasi epistemologis.

Keenam, Yusuf menyebut bahwa ia mengikuti agama bapaknya yaitu Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub, yang merupakan agama tauhid. Penegasan ini menunjukkan bahwa dakwah Nabi Yusuf berakar kuat dalam garis kenabian yang konsisten dalam membawa risalah tauhid. Secara historis, ini menegaskan kesinambungan ajaran para nabi sebagai satu kesatuan misi kenabian (wahdat al-risalah). Dalam teori sejarah dakwah, ini menunjukkan bahwa Islam bukan ajaran baru melainkan kelanjutan dari risalah tauhid yang telah dibawa oleh para nabi sebelumnya.

Ketujuh, ketegasan Yusuf dalam menyatakan bahwa ia menolak agama masyarakat Mesir saat itu merupakan bentuk keberanian moral dan spiritual. Meskipun berada dalam posisi sebagai narapidana dan minoritas, Yusuf tidak kompromi terhadap prinsip tauhid. Ini mencerminkan bahwa dakwah yang benar tidak tunduk kepada tekanan sosial atau politik. Dalam teori etika Islam, sikap ini

mencerminkan nilai ‘amanah’ dan ‘istiqamah’ dalam memegang prinsip kebenaran.

Selain itu, Sayyid Quthb juga menyoroti bahwa meskipun Yusuf berada dalam lingkungan yang tidak mendukung, ia tetap mampu menanamkan nilai-nilai ketauhidan dengan cara yang santun dan efektif. Ia tidak langsung menyalahkan dua pemuda itu secara personal, tetapi menyampaikan kritik terhadap sistem kepercayaan masyarakat secara umum. Ini adalah bentuk strategi dakwah tidak konfrontatif tetapi transformatif. Dalam kajian dakwah kontemporer, pendekatan seperti ini sangat diperlukan dalam masyarakat plural dan multikultural.

Psikologi dakwah dalam konteks ini menunjukkan bahwa Yusuf memahami kondisi kejiwaan audiensnya. Ia tahu bahwa mereka dalam kondisi gelisah, sehingga ia memberikan kenyamanan terlebih dahulu dengan menunjukkan bahwa ia bisa menakwilkan mimpi mereka. Setelah kepercayaan itu tumbuh, barulah ia menyampaikan ajaran keimanan. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip *empathy-based communication*, yang dalam psikologi modern sering digunakan dalam terapi dan konseling.

Dalam konteks pendidikan spiritual, kisah ini juga mengajarkan bahwa setiap momen kehidupan, bahkan saat di penjara, bisa menjadi ruang dakwah dan pembelajaran. Nabi Yusuf menjadikan dirinya sebagai teladan, bukan hanya dalam lisan tetapi dalam sikap dan tindakan. Ini adalah bentuk pendidikan karakter yang integratif, sebagaimana dijelaskan oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas bahwa pendidikan sejati adalah penanaman adab dan pengakuan atas otoritas Ilahi.

Dari sisi tafsir, pendekatan Sayyid Quthb juga tidak sekadar tekstual, melainkan substantif. Ia melihat bahwa simbol-simbol dalam mimpi bukan hanya peristiwa naratif, tetapi memiliki makna teologis, etis, dan spiritual yang dalam. Dengan demikian, tafsir Quthb terhadap ayat 36–37 tidak hanya menjelaskan makna literal, tetapi menggambarkan misi profetik yang berkelanjutan, yang tetap aktif bahkan dalam kondisi tertindas sekalipun.

Penafsiran mimpi oleh Nabi Yusuf juga dapat dimaknai sebagai bentuk pendidikan spiritual kepada dua pemuda tersebut. Mimpi di sini tidak semata fenomena psikologis, tetapi menjadi alat untuk membangun kesadaran tentang realitas yang lebih tinggi. Dalam pandangan Quthb, inilah fungsi mimpi dalam konteks kenabian: bukan sekadar ramalan, tetapi wahyu dan sarana dakwah.

Akhirnya, pembahasan ayat 36–37 dari QS. Yusuf berdasarkan perspektif Sayyid Quthb memperlihatkan integrasi antara tafsir tematik, dakwah yang strategis, dan nilai-nilai adab. Pembacaan terhadap ayat ini tidak hanya memberikan wawasan tentang mimpi sebagai fenomena spiritual, tetapi juga sebagai wahana untuk mendidik, menyentuh, dan mengubah hati manusia. Tafsir ini sangat relevan dalam konteks modern di mana umat Islam dihadapkan pada tantangan dakwah yang kompleks, dan membutuhkan pendekatan yang cerdas, lembut, serta mendalam secara spiritual dan intelektual.

3. Tafsir Mimpi Ayat 43-49

وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُوسٌ بُلْتٍ خُضِرٍ
وَأُخْرَى يَسْتِطِئُ بِهَا الْمَلَأَ أَفْتُونِي فِي رُءْيَايَ إِنْ كُنْتُمْ لِلرُّءْيَا تَعْبُرُونَ

Raja berkata (kepada para pemuka kaumnya), “Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi yang gemuk dimakan oleh tujuh ekor

sapi yang kurus serta tujuh tangkai (gandum) yang hijau (dan tujuh tangkai) lainnya yang kering. Wahai para pemuka kaum, jelaskanlah kepadaku tentang mimpiku itu jika kamu dapat menakwilkannya!". (Q.S. Yusuf : 43)

قَالُوا أَضْعَافٌ أَحْلَامٌ ۖ وَمَا نَحْنُ بِتَأْوِيلِ الْأَحْلَامِ بِعَالِمِينَ

Mereka menjawab, "(Itu) mimpi-mimpi yang kosong dan kami sekali-kali tidak mampu menakwilkan mimpi itu." (Q.S. Yusuf : 44)

وَقَالَ الَّذِي نَجَا مِنْهُمَا وَادَّكَرَ بَعْدَ أُمَّةٍ أَنَا أُنَبِّئُكُمْ بِتَأْوِيلِهِ ۖ فَأَرْسِلُونِ

Orang yang selamat di antara mereka berdua berkata dan teringat (perihal Yusuf) setelah beberapa waktu lamanya, "Aku akan memberitahukan kepadamu tentang (orang yang pandai) menakwilkan mimpi itu. Maka, utuslah aku (kepadanya)." (Q.S. Yusuf : 45)

يُوسُفُ أَيُّهَا الصِّدِّيقُ أَفْتِنَا فِي سَبْعِ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعِ سُوسٍ بُلْتٍ خَضْرٍ وَأُخْرٍ يُسْتَلَّى لَعَلِّي ۖ أَرْجِعْ إِلَى النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَعْلَمُونَ

(Dia berkata,) "Wahai Yusuf, orang yang sangat dipercaya, jelaskanlah kepada kami (takwil mimpiku) tentang tujuh ekor sapi gemuk yang dimakan oleh tujuh (ekor sapi) kurus dan tujuh tangkai (gandum) hijau yang (meliputi tujuh tangkai) lainnya yang kering agar aku kembali kepada orang-orang itu supaya mereka mengetahuinya." (Q.S. Yusuf : 46)

قَالَ تَزْرَعُونَ سَبْعَ سِنِينَ دَابًّا ۖ فَمَا حَصَدْتُمْ فَذَرُوهُ فِي سُنْبُلِهِ ۖ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تَأْكُلُونَ

(Yusuf) berkata, "Bercocoktanamlah kamu tujuh tahun berturut-turut! Kemudian apa yang kamu tuai, biarkanlah di tangkainya, kecuali sedikit untuk kamu makan." (Q.S. Yusuf : 47)

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ ۖ بَعْدِ ذَلِكَ سَبْعٌ شِدَادٌ يَأْكُلْنَ مَا قَدَّمْتُمْ لَهُنَّ إِلَّا قَلِيلًا مِّمَّا تُحْصِنُونَ

"Kemudian, sesudah itu akan datang tujuh (tahun) yang sangat sulit (paceklik) yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya, kecuali sedikit dari apa (bibit gandum) yang kamu simpan." (Q.S. Yusuf : 48)

ثُمَّ يَأْتِي مِنْ ۖ بَعْدِ ذَلِكَ عَامٌ فِيهِ يُعَاثُ النَّاسُ وَفِيهِ يَعْرِضُونَ

“Setelah itu akan datang tahun, ketika manusia diberi hujan (dengan cukup) dan pada masa itu mereka memeras (anggur).” (Q.S. Yusuf : 49)

a. Menurut Sayyid Quthb

Menurut Sayyid Quthb dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini tentang seorang raja yang bermimpi sangat menggelitik perhatiannya. Maka dia mencari-cari tabirnya kepada para pembimbingnya, para dukun, dan orang yang berhubungan dengan perkara gaib. Raja tersebut meminta untuk ditabirkan mimpinya, namun orang-orang yang terkemuka yang mendampinginya dari kalangan para dukun tidak dapat menabirkannya, dengan alasan mereka merasa bahwa mimpi itu mengisyaratkan sebuah kejelekan sehingga tidak berani menyampaikannya kepada raja, karena biasanya yang mereka sampaikan hanyalah hal-hal yang menggembirakan saja dan menyembunyikan hal-hal yang menyusahkan.

Sehingga mereka mengatakan bahwa itu hanyalah “mimpi-mimpi kosong” dan bukan mimpi yang sempurna yang mengandung tabir “dan kami sekali-kali tidak bisa menabirkan mimpi”, jika mimpi itu hanya mimpi-mimpi kosong yang kacau balau dan tidak mengisyaratkan sesuatu pun.

Kemudian seorang mantan penghuni penjara yang berada disana teringat salah satu dari dua temannya saat dipenjara dulu yakni Yusuf, dia teringat lelaki yang telah menabirkan mimpinya dan mimpi temannya yang kemudian tabirnya menjadi kenyataan. Kemudian dia mengatakan kepada raja “Aku akan memberitakan kepadamu tentang orang yang pandai dalam menabirkan mimpi itu, maka utuslah aku kepadanya”. Kemudian lelaki mantan narapidana itu menemui

yusuf dan menyampaikan kepada yusuf apa yang diucapkan oleh sang raja dengan lengkap karena meminta untuk ditabirkan. Kemudian yusuf menyampaikan tabirnya dengan bahasa yang halus dan lembut, namun perkataan yusuf tersebut bukanlah tabir langsung yang murni, melainkan tabir dan nasihat sekaligus didalam menghadapi akibat yang bakal terjadi.

Kemudian yusuf berkata pada ayat 47 “supaya kamu bertanam tujuh tahun lamanya...” yakni, selama tujuh tahun berturut-turut. Tujuh tahun yang subur yang dilambangkan dengan sapi-sapi yang gemuk-gemuk. sambungan ayatnya “maka apa yang kamu tuai hendaklah kamu biarkan dibulirnya...” Karena yang demikian ini dapat melindunginya dari dimakan ulat dan pengaruh udara “kecuali sedikit untuk kamu makan”. Maka bersihkan ia dari bulir dan jagalah sisanya untuk tahun-tahun penceklik yang dilambangkan dengan sapi-sapi yang kurus.

Pada ayat 48 “Kemudian sesudah itu akan datang tujuh tahun yang amat sulit...” yang mana saat itu tidak ada tanaman sama sekali. “yang menghabiskan apa yang kamu simpan untuk menghadapinya(tahun sulit)” seakan-akan tahun-tahun ini sendirilah yang menghabiskan segala simpanan mereka yang dipersiapkan untuk menghadapi tahun-tahun sulit dan kelaparan ini. “kecuali sedikit dari (bibit gandum) yang kamu simpan.” Yakni, hanya sedikit dari sesuatu yang kamu jaga dan kamu pelihara agar tidak dimakan habis.

Yakni, kemudian akan selesailah tahun-tahun sulit dan penceklik itu, yang menghabiskan apa yang kamu simpan pada tahun-tahun banyak penghasilan itu. Tahun-tahun sulit itu akan berakhir. Kemudian disusul tahun kemakmuran, dan manusia mendapatkan pertolongan dengan tanaman, air dan anggur yang tumbuh

dengan baik dan mereka memerasnya. Demikian pula biji-bijian, sayur-mayur, dan zaitun yang dapat mereka peras minyaknya.

Tahun kemakmuran disini tidak digambarkan lagi dalam mimpi sang raja. Karena itu, ini merupakan ilmu laduni yang dikaruniakan Allah kepada Yusuf. Kemudian pelayan tersebut menginformasikan hal ini kepada raja dan masyarakat, tentang akan terlepasnya kembali mereka dari kekeringan dan kelaparan dengan akan datangnya tahun kemakmuran.

b. Pembahasan Tafsir Mimpi Ayat 43-49

Pembahasan Tafsir Mimpi Ayat 43–49 dalam Surah Yusuf secara mendalam memberikan pemahaman tidak hanya atas konteks tekstual Al-Qur'an, tetapi juga dalam kerangka teologis, spiritual, sosiologis, serta dakwah profetik. Sayyid Quthb, dalam tafsirnya *Fi Zhilalil Qur'an*, menafsirkan rangkaian ayat ini dengan pendekatan adabi ijtimai' yang mengedepankan moralitas, ketauhidan, dan pendidikan akhlak sebagai basis perubahan sosial. Tafsir ini menempatkan Nabi Yusuf sebagai figur kenabian yang tidak hanya mengandalkan mukjizat, melainkan juga strategi, akhlak, dan kebijaksanaan sebagai alat transformasi sosial.

Ayat 43 dimulai dengan mimpi Raja Mesir yang melihat tujuh ekor sapi gemuk dimakan oleh tujuh sapi kurus, dan tujuh bulir gandum hijau serta tujuh bulir kering. Menurut Sayyid Quthb, mimpi ini merupakan *ru'yā ṣādiqah* sebuah mimpi benar yang berasal dari Allah sebagai bentuk ilham kenabian, meskipun datang kepada seorang raja kafir. Dalam tafsirnya, Sayyid Quthb menekankan bahwa simbol-simbol dalam mimpi ini mencerminkan kondisi sosial-ekonomi

negara, yaitu masa kemakmuran dan masa krisis.¹¹ Pendekatan simbolik ini sesuai dengan pandangan modern dalam psikologi mimpi yang melihat mimpi sebagai representasi dari ketegangan bawah sadar terhadap masa depan,¹² meskipun dalam konteks keislaman, mimpi nabi dan mimpi ru'yā ṣāliḥah memiliki kepastian kebenaran karena berasal dari Allah.¹³

Ketidakmampuan para penasihat istana dalam menafsirkan mimpi raja pada ayat 44 ditegaskan oleh Sayyid Quthb sebagai simbol kekosongan epistemologis. Ilmu yang tidak bersandar pada wahyu hanya akan menghasilkan spekulasi tanpa makna. Hal ini selaras dengan kerangka epistemologi Islam yang menempatkan wahyu sebagai sumber ilmu tertinggi.¹⁴ Menurut Quthb, kegagalan mereka adalah karena ketergantungan pada sihir dan takhayul, serta tidak adanya hubungan spiritual dengan Allah. Maka dalam sistem Islam, ilmu bukan sekadar alat analisis, tetapi juga sarana taqarrub ilallah (pendekatan diri kepada Allah).

Pada ayat 45, pelayan kerajaan yang pernah dipenjara bersama Yusuf akhirnya mengingat Yusuf. Ini merupakan bukti bahwa dalam rencana Allah, tidak ada yang sia-sia. Yusuf, meskipun lama dipenjara, tetap dikenal karena akhlak dan kejujurannya. Sayyid Quthb melihat bahwa peran pelayan raja ini adalah manifestasi dari rencana ilahi: seseorang yang tampak biasa menjadi jalan bagi perubahan besar.¹⁵ Ini sejalan dengan teori dalam sosiologi perubahan sosial

¹¹Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an, Juz 1*, (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), 218–227.

¹²Sigmund Freud, *The Interpretation of Dreams*, trans. James Strachey, (New York: Basic Books, 2010), 147.

¹³Yusuf al-Qaradawi, *al-Wahy wa al-Manām*, (Cairo: Maktabat Wahbah, 2008), 75.

¹⁴Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, (Albany: State University of New York Press, 1992), 3.

¹⁵Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur'an, Juz 12* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), 218–227.

bahwa perubahan besar seringkali dimulai dari aktor-aktor sosial pinggiran yang memiliki kredibilitas moral.¹⁶

Ayat 46 menyebut Yusuf sebagai "ash-shiddiq" yang sangat benar. Julukan ini menunjukkan kredibilitas moral dan intelektual Yusuf di mata masyarakat, termasuk penguasa. Sayyid Quthb menggarisbawahi bahwa akhlak dan integritas adalah modal utama dalam kepemimpinan profetik. Dalam teori kepemimpinan transformasional, kejujuran (integrity) dan keteladanan moral merupakan aspek utama dari seorang pemimpin yang mampu mengubah masyarakat.¹⁷ Yusuf diminta untuk menafsirkan mimpi raja bukan karena jabatan atau kekuasaan, melainkan karena pengakuan atas kemuliaan pribadinya.

Selanjutnya, pada ayat 47, Yusuf tidak hanya menafsirkan mimpi, tetapi juga memberikan strategi ekonomi jangka panjang: selama tujuh tahun masa subur, hasil pertanian harus disimpan sebagian. Ini menunjukkan bahwa kenabian Yusuf tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga praktis. Sayyid Quthb menegaskan bahwa solusi yang ditawarkan Yusuf adalah bukti dari ilmu yang diilhami oleh Allah. Dalam literatur ekonomi Islam, ini mencerminkan prinsip perencanaan dan kehati-hatian (al-iḥtiyāt) sebagai bagian dari maqāṣid al-sharī‘ah untuk menjaga kelangsungan hidup (hifz al-nafs) dan harta (hifz al-māl).¹⁸

Ayat 48 menguatkan pentingnya perencanaan jangka panjang. Yusuf memprediksi bahwa masa subur akan diikuti oleh masa paceklik selama tujuh tahun. Strategi penanganan krisis yang dikemukakan Yusuf merupakan wujud dari

¹⁶Jürgen Habermas, *The Theory of Communicative Action: Reason and the Rationalization of Society*, trans. Thomas McCarthy (Boston: Beacon Press, 1987), 73.

¹⁷James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978), 41.

¹⁸M. Umer Chapra, *Islam and the Economic Challenge* (Leicester: The Islamic Foundation, 1992), 215.

kepemimpinan profetik yang tidak hanya reaktif, tetapi juga antisipatif. Sayyid Quthb menyebut bahwa Yusuf memadukan antara ilmu, iman, dan kebijaksanaan. Ini sesuai dengan teori integratif dalam psikologi kepemimpinan bahwa pemimpin efektif adalah yang mampu mengelola kondisi krisis dengan visi jangka panjang dan kestabilan emosional.¹⁹

Pada ayat 49, Yusuf memberi harapan: setelah masa krisis, akan datang masa pemulihan. Sayyid Quthb menekankan optimisme dalam Islam sebagai bagian dari rahmat Allah yang tidak pernah putus. Penafsiran ini konsisten dengan pendekatan spiritual dalam psikologi Islam bahwa ujian adalah bagian dari proses tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang akan menghasilkan pribadi yang lebih matang dan kokoh.²⁰ Mimpi raja menjadi jalan Allah untuk membebaskan Yusuf dari penjara dan mengangkatnya menjadi pemimpin. Ini adalah bukti bahwa dalam Islam, takdir ilahi berjalan seiring dengan usaha manusia dan akhlak luhur.

Dari rangkaian ayat ini, terdapat sejumlah teori dan pendekatan yang relevan untuk memperkuat pembahasan. Pertama, teori dakwah kontekstual yang dikembangkan oleh Fazlur Rahman, yang menekankan bahwa penyampaian ajaran Islam harus menyesuaikan kondisi psikologis dan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, Yusuf menunda penafsiran mimpi dan memulai dengan penguatan tauhid serta ajakan kepada iman (ayat 37 sebelumnya). Kedua, pendekatan psikologi Islam menyebutkan bahwa mimpi memiliki makna penting dalam spiritualitas, sebagaimana dijelaskan oleh Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa mimpi bisa menjadi bentuk ilham atau peringatan spiritual.

¹⁹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (New York: Bantam Books, 1995), 245.

²⁰Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990), 63.

Ketiga, pendekatan kepemimpinan Islami melihat bahwa Nabi Yusuf memperlihatkan model kepemimpinan integral: berbasis iman, cerdas dalam strategi, berjiwa besar, dan penuh kasih sayang. Dalam literatur kepemimpinan kontemporer, hal ini sesuai dengan karakteristik pemimpin ideal dalam model servant leadership, yang mengedepankan pelayanan, kesabaran, empati, dan fokus pada kesejahteraan orang lain.²¹

Keempat, aspek epistemologis dalam tafsir ini menunjukkan bahwa ilmu yang berasal dari Allah tidak hanya mencakup pengetahuan tentang akhirat, tetapi juga solusi duniawi. Hal ini menjawab wacana sekularisasi ilmu di mana ilmu agama dianggap terpisah dari ilmu praktis. Yusuf dengan wahyunya justru menjadi penyelamat negara dari krisis pangan, yang menunjukkan integrasi antara ilmu agama dan ilmu praktis.

Kelima, dalam konteks pembangunan peradaban, mimpi raja dan respons Yusuf menjadi pelajaran tentang bagaimana mimpi sebagai bentuk komunikasi ilahi bisa menjadi dasar kebijakan publik. Ini memberikan kerangka teoretis bagi para pemimpin muslim untuk tidak hanya bertindak pragmatis, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai spiritual dalam pengambilan kebijakan.

Kesimpulan dari pembahasan ayat 43–49 dalam tafsir Sayyid Quthb menunjukkan bahwa Islam memandang mimpi bukan sebagai fenomena psikologis semata, tetapi juga sebagai sarana wahyu dan komunikasi spiritual yang dapat menjadi dasar tindakan profetik. Yusuf adalah teladan sempurna dari seorang nabi, pemimpin, dan manajer krisis yang mampu menyatukan antara

²¹Robert K. Greenleaf, *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness* (New York: Paulist Press, 1977), 27.

spiritualitas, moralitas, dan profesionalitas. Dalam konteks kontemporer, tafsir ini sangat relevan untuk dijadikan inspirasi dalam membentuk kepemimpinan yang berintegritas, berbasis nilai, dan bertanggung jawab terhadap kesejahteraan umat.

B. Hikmah Tasir Mimpi Nabi Yusuf dalam Kehidupan

1. Hikmah Ayat 4 dalam Kehidupan Modern

Q.S. Yusuf ayat 4 adalah titik mula yang mencerminkan awal dari perjalanan spiritual dan profetik Nabi Yusuf ‘alaihissalam. Dalam ayat tersebut, Yusuf kecil mengabarkan kepada ayahnya, Ya’qub, tentang mimpinya melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan bersujud kepadanya. Mimpi ini bukan sekadar narasi historis, tetapi memiliki makna mendalam dalam konteks spiritualitas, pendidikan karakter, dan psikologi kepribadian. Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Qur’an memaknai mimpi tersebut sebagai wahyu atau ilham Ilahi, bukan mimpi biasa. Pendekatan Quthb merupakan cerminan tafsir *adabi ijtima’i*, yakni penafsiran yang tidak hanya menekankan aspek linguistik dan naratif, tetapi juga aspek sosiologis, spiritual, dan moralistik.

Dalam pandangan Quthb, sebelas bintang melambangkan saudara-saudara Yusuf, matahari sebagai ibunya (atau ibu tirinya menurut sebagian mufasir), dan bulan sebagai ayahnya. Namun lebih dari simbolisme literal, fokus utama tafsir Sayyid Quthb adalah pada pembentukan spiritual dan kesiapan mental Yusuf untuk menerima wahyu dan menjalankan misi kenabian. Ini memperlihatkan

bahwa visi kenabian tidak datang secara instan, melainkan melalui proses panjang penuh ujian dan tempaan jiwa.²²

Psikologi Islam turut memperkuat pemahaman ini. Yusuf, sebagai anak-anak, menunjukkan kematangan spiritual yang luar biasa. Ia tidak menyampaikan mimpinya sembarangan, tetapi kepada ayahnya dengan penuh adab: "yaa abati". Dalam kerangka psikologi perkembangan menurut,²³ penyampaian mimpi secara halus dan santun merupakan bentuk awal dari pembentukan karakter *fathanah* (cerdas), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (komunikatif), dan *siddiq* (jujur) — empat sifat kenabian yang kelak melekat dalam diri Yusuf.

Dalam konteks pendidikan karakter kontemporer, pembentukan adab dan akhlak sejak dini sangat ditekankan.²⁴ dan Quraish Shihab sama-sama menggarisbawahi pentingnya pendidikan budi pekerti sebagai fondasi membangun bangsa yang beradab. Ayat ini secara tidak langsung mengajarkan bahwa karakter dan kesantunan adalah indikator awal keberhasilan seseorang dalam membangun visi masa depan. Dalam praktiknya, pendidikan berbasis karakter seperti ini mulai diadopsi dalam sistem pendidikan Islam modern, seperti pada kurikulum madrasah dan pesantren.²⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah & Mahmud menyoroti bahwa penguatan spiritual dan visi hidup sejak masa anak-anak akan membentuk kepribadian religius yang tahan terhadap tekanan lingkungan. Mereka menemukan

²²M. Nasution dan M. Zaini, *Epistemologi Tafsir Kontekstual dalam Menghadapi Tantangan Era Modern*, *Jurnal Ushuluddin* 28, no. 2 (2020): 150–165.

²³Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1990), 63.

²⁴Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Singapore: Kerjaya Printing Industries, 2003), 3591.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah (Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an)*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 387.

bahwa siswa yang dibimbing secara spiritual melalui pendekatan tafsir dan kisah para nabi memiliki ketahanan moral lebih kuat. Ini memperkuat relevansi Ayat 4 Yusuf dalam dunia pendidikan kontemporer.²⁶ Lebih lanjut, dalam studi oleh Nuraini, disebutkan bahwa tokoh-tokoh profetik dalam Al-Qur'an, termasuk Yusuf, berkontribusi besar dalam membangun model kepemimpinan berbasis moral. Mimpi Yusuf menjadi ilustrasi bagaimana visi hidup yang kuat mampu menjadi motivator internal jangka panjang.²⁷

Selain pendidikan, ayat ini juga memberikan pelajaran penting dalam konteks dakwah dan manajemen visi. Yusuf tidak langsung memahami mimpi itu, namun ia yakin bahwa mimpi tersebut berasal dari Allah. Keyakinan ini mencerminkan kepatuhan spiritual dan kepercayaan penuh kepada kehendak Ilahi. Dalam konteks dakwah, hal ini mencerminkan prinsip *at-tafwidh ila Allah* (menyerahkan segala urusan kepada Allah), sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin*. Bahwa setiap da'i sejati hendaknya memiliki visi, kesabaran, dan keyakinan bahwa semua proses kehidupan berada dalam rencana Allah. Oleh sebab itu, para pendidik dan pemimpin umat hari ini dapat mengambil pelajaran dari Nabi Yusuf, bahwa membentuk visi masa depan harus disertai dengan keimanan dan integritas.

Dalam kerangka tafsir simbolik, mimpi Yusuf dapat dianggap sebagai bentuk komunikasi simbolis antara Allah dan makhluk-Nya. Dalam teori psikologi mimpi Islam sebagaimana dijelaskan oleh Al-Ghazali dan Ibn Sirin,

²⁶Siti Hasanah dan Ahmad Mahmud, *Penguatan Nilai Spiritual dalam Pendidikan Anak: Studi pada Sekolah Islam Terpadu*, *Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2020): 55–68.

²⁷Laila Nuraini, *Model Kepemimpinan Profetik dalam Al-Qur'an: Studi Tokoh Nabi Yusuf*, *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2022): 101–115.

mimpi para nabi termasuk *ru'ya shadiqah* yang bersumber dari Allah, tidak memerlukan penakwilan dalam pengertian biasa, karena sifatnya adalah wahyu. Dalam literatur modern, ini dikaitkan dengan konsep *spiritual cognition*, yaitu pemahaman spiritual yang mendalam terhadap petunjuk Ilahi melalui pengalaman ruhani, termasuk mimpi.²⁸

Menariknya, mimpi Yusuf dalam ayat ini juga telah dikaji dalam pendekatan hermeneutik kontemporer. Penelitian oleh Fatimah menyebut bahwa simbol-simbol langit dalam Al-Qur'an, seperti bintang, matahari, dan bulan, mencerminkan sistem semesta yang teratur dan menunjukkan keselarasan antara makro kosmos dan mikro kosmos manusia. Dengan demikian, simbol dalam mimpi Yusuf tidak hanya bersifat naratif, tetapi kosmologis dan teologis: bahwa manusia yang taat akan mendapatkan kehormatan dari langit dan bumi.²⁹

Lebih jauh lagi, Ayat 4 juga menjadi landasan penting dalam konteks pemahaman takdir. Yusuf melihat gambaran masa depannya melalui mimpi. Dalam pemahaman Quthb, ini adalah bentuk *al-masyi'ah ilahiyah* (kehendak Ilahi) yang dibukakan kepada hamba pilihan-Nya. Konsep ini selaras dengan teori *spiritual destiny* dalam filsafat Islam klasik, yang menyatakan bahwa Allah memberikan petunjuk awal kepada manusia pilihan-Nya sebagai bekal menjalani takdirnya. Dalam konteks psikologi eksistensial, ini disebut sebagai *inner calling* — panggilan batin dari Tuhan untuk menjalankan misi hidup tertentu.³⁰

²⁸Yuminah, *Konsep Mimpi Dalam Perspektif Psikologi Islam: Studi Komparasi Psikologi Islam dan Psikologi Barat*, *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5, No.2 (2018), 89-90.

²⁹Fatimah, *Simbol Langit dalam Hermeneutika Al-Qur'an: Studi atas Mimpi Nabi Yusuf*, *Jurnal Hermeneutika Qur'ani* 3, no. 2 (2021): 89–102.

³⁰Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), 11.

Pengalaman Yusuf menjadi pelajaran universal tentang bagaimana manusia harus menanggapi panggilan takdirnya dengan kesiapan jiwa. Dalam konteks ini, ayat tersebut mengajarkan pentingnya kesiapan mental sejak dini untuk menghadapi masa depan yang besar. Dalam manajemen kepemimpinan modern, ini dikenal dengan istilah *visionary leadership*, yakni kepemimpinan yang dibangun atas dasar visi jangka panjang yang kuat, etika yang tinggi, dan integritas moral. Yusuf, sejak kecil, telah memiliki *sense of purpose* yang tertanam kuat melalui mimpinya.

Banyak penelitian mendukung pentingnya memiliki visi dalam membentuk kepemimpinan. Studi oleh Ramadhan & Hidayati menyebutkan bahwa tokoh dengan latar belakang keagamaan dan visi spiritual yang kuat cenderung menjadi pemimpin yang tangguh dan inspiratif. Mereka mampu menghadapi tantangan hidup tanpa kehilangan arah karena memiliki ‘petunjuk dalam hati’ yang membimbing mereka, sebagaimana ditunjukkan oleh Yusuf dalam narasi Al-Qur’an.³¹

Dengan demikian, Ayat 4 bukan hanya kisah mimpi seorang anak, melainkan narasi spiritual yang sarat makna bagi pembentukan karakter, visi hidup, pendidikan spiritual, hingga strategi dakwah dan kepemimpinan. Tafsir Sayyid Quthb memperkuat posisi ayat ini sebagai landasan pendidikan profetik dan sumber inspirasi bagi para pendidik, da’i, dan pemimpin umat Islam dalam membangun generasi berkarakter, berakhlak, dan visioner.

³¹Ahmad Ramadhan dan Siti Hidayati, *Visi Spiritual dan Ketangguhan Kepemimpinan: Studi Tokoh Agama di Indonesia*, *Jurnal Kepemimpinan Islam* 5, no. 1 (2023): 22–37.

2. Hikmah Ayat 36–37 dalam Kehidupan Modern

Ayat 36–37 dalam Surah Yusuf memberikan pelajaran penting tentang bagaimana Nabi Yusuf 'alayhissalam memanfaatkan momen ketika bersama dua pemuda di penjara, untuk tidak hanya menakwilkan mimpi mereka, tetapi juga menyampaikan dakwah tauhid secara bijaksana. Dalam konteks kehidupan modern, kisah ini menghadirkan berbagai hikmah yang bisa diadopsi dalam bidang pendidikan spiritual, psikologi Islam, komunikasi dakwah, dan kepemimpinan moral.

Dalam ayat ke-36, Allah SWT menggambarkan situasi di mana dua orang pemuda masuk penjara bersama Yusuf. Salah seorang dari mereka bermimpi memeras anggur, dan yang lainnya membawa roti di atas kepala yang dimakan oleh burung. Keduanya meminta Yusuf menakwilkan mimpi tersebut, seraya menyatakan bahwa mereka melihat Yusuf sebagai orang yang "berbuat baik". Sayyid Quthb dalam tafsirnya, *Fi Zhilalil Qur'an*, menekankan bahwa karakter Yusuf yang penuh dengan ihsan atau ketulusan serta kejujuran itulah yang menjadi daya tarik utama. Akhlak Yusuf telah terlebih dahulu menyentuh hati para narapidana sebelum kemampuan menakwil mimpi diketahui. Ini menunjukkan betapa pentingnya kepribadian dan akhlak dalam berdakwah.

Strategi dakwah Nabi Yusuf dalam ayat ini sangat relevan dengan teori uslub hikmah dalam ilmu dakwah. Yusuf memanfaatkan momen ketika dua pemuda sedang dalam kondisi penuh keingintahuan dan kekhawatiran atas mimpi mereka. Dalam psikologi dakwah, waktu penyampaian pesan yang sesuai dengan kondisi emosional audiens disebut sebagai momen pencerahan. Al-Bayanuni

menyebutkan bahwa strategi ini merupakan bagian dari dakwah yang efektif karena menyentuh sisi hati dan akal sekaligus.³²

Pada ayat 37, Yusuf mulai menjelaskan bahwa kemampuan menakwil mimpi yang dimilikinya adalah ilmu dari Allah. Ia tidak mengklaimnya sebagai kemampuan pribadi. Sayyid Quthb menyoroti bahwa ini adalah bentuk pendidikan spiritual, di mana seseorang harus selalu mengembalikan ilmu dan karunia kepada Allah. Hal ini selaras dengan prinsip dalam Islam bahwa setiap keberhasilan harus dikaitkan dengan tawakkul dan syukur.

Yusuf tidak langsung menjawab tafsir mimpi, melainkan lebih dahulu membangun pondasi spiritual dalam jiwa dua pemuda itu. Ia menyampaikan bahwa ia telah meninggalkan agama orang-orang yang tidak percaya kepada Allah dan akhirat. Ini merupakan langkah strategis dalam dakwah. Tidak menyerang secara frontal, tetapi mengajak berpikir dan membandingkan. Penolakan terhadap akidah musyrik dilakukan dengan santun namun tegas. Yusuf menunjukkan keberanian spiritual dan intelektual, bahwa kebenaran harus disampaikan walau dalam tekanan seperti penjara.

Dalam kehidupan modern, pelajaran ini sangat relevan dalam membangun komunikasi dakwah dan pendidikan karakter. Guru, pendidik, da'i, atau siapa pun yang menyampaikan pesan moral dan agama harus meneladani pendekatan Yusuf: santun, empatik, dan penuh hikmah. Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter (*character building*) tidak hanya dilakukan lewat teori, tetapi melalui keteladanan nyata sebagaimana dilakukan Yusuf di penjara.

³²Muhammad Luṭfī al-Ṣabbāgh al-Bayanuni, *Ilmu Dakwah*, (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 1990), 87.

Dalam ranah psikologi konseling Islam, sikap Yusuf yang memahami kondisi emosional kliennya (dua pemuda itu) serta memberikan respon yang menenangkan menunjukkan kemampuan interpersonal yang luar biasa. Dalam teori konseling, ini disebut sebagai "*rapport building*" yang sangat penting dalam membangun hubungan kepercayaan antara konselor dan konseli.³³

Secara kepemimpinan, Yusuf menunjukkan bahwa seorang pemimpin sejati tidak tergantung pada jabatan atau status sosial. Walau dalam penjara, ia tetap menjadi sumber inspirasi dan tempat bertanya. Ini selaras dengan konsep moral leadership dari Burns, yang menyatakan bahwa pemimpin sejati adalah mereka yang memengaruhi lewat integritas dan nilai, bukan kekuasaan.³⁴

Penelitian Abdullah dan Wahyuni menunjukkan bahwa pendekatan dakwah berbasis akhlak dan keteladanan lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran religius remaja dibandingkan pendekatan doktrinal.³⁵ Ini menguatkan bahwa Yusuf yang dikenal karena akhlaknya, bukan karena klaimnya sebagai nabi atau ulama, lebih mampu menyentuh hati dua pemuda tersebut.

Dari semua uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ayat 36–37 bukan hanya kisah masa lalu, tetapi pedoman strategis untuk pendidikan, dakwah, dan kepemimpinan di era modern. Yusuf menunjukkan bahwa tempat bukanlah batas bagi seseorang untuk menyebarkan kebaikan. Bahkan dalam penjara, ia tetap menjadi guru, pemimpin, dan da'i sejati. Hal ini menegaskan prinsip dalam Islam

³³Gerald Corey, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, 8th ed. (Belmont, CA: Thomson Brooks/Cole, 2009), 173.

³⁴James MacGregor Burns, *Leadership*, (New York: Harper & Row, 1978), 41.

³⁵Ahmad Abdullah dan Lina Wahyuni, *Efektivitas Dakwah Berbasis Keteladanan terhadap Kesadaran Religius Remaja*, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 4, no. 2 (2020): 112–126.

bahwa akhlak mulia dan ilmu yang disyukuri adalah kekuatan yang mampu mengubah hati dan meruntuhkan tembok kebodohan serta kesesatan.

3. Hikmah Ayat 43–49 dalam Kehidupan Modern

Ayat 43–49 dalam Surah Yusuf tidak hanya menggambarkan rangkaian peristiwa penting dalam kehidupan Nabi Yusuf ‘alaihissalam, tetapi juga menyimpan berbagai hikmah yang dapat diaktualisasikan dalam kehidupan modern. Mimpi raja yang tampak simbolik ternyata menjadi titik balik yang membawa Yusuf dari penjara menuju puncak kekuasaan. Sayyid Quthb dalam *Fi Zhilalil Qur’an* menafsirkan bahwa mimpi raja bukanlah mimpi sembarangan, melainkan ru’ya shadiqah (mimpi yang benar) yang merupakan ilham Ilahi untuk membuka jalan perubahan besar, baik dalam kehidupan Yusuf maupun Mesir secara keseluruhan.

Hikmah pertama dari ayat-ayat ini adalah bahwa setiap individu harus memiliki kesiapan mental dan spiritual untuk menjawab tantangan dan peluang yang datang. Yusuf menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial. Ia tidak hanya menafsirkan mimpi, tetapi juga memberikan solusi konkret berupa strategi ekonomi jangka panjang untuk mengatasi masa krisis.³⁶ Dalam konteks kepemimpinan modern, ini mencerminkan pentingnya peran pemimpin yang visioner dan bertanggung jawab, sebagaimana dikemukakan oleh Burns dalam teori *transformational leadership*, yang menekankan bahwa pemimpin yang baik

³⁶Sayyid Quthb, *Fi Zhilal Qur’an, Juz 12* (Kairo: Dar al-Shuruq, 2003), 218–227.

adalah mereka yang mampu menginspirasi dan membawa perubahan signifikan dalam masyarakat.³⁷

Hikmah selanjutnya adalah pentingnya integritas dan kesabaran. Yusuf tidak langsung meminta dibebaskan setelah dipanggil oleh raja, melainkan meminta klarifikasi atas kasus yang membuatnya dipenjara. Hal ini menunjukkan keteguhan prinsip moral dan integritas dalam menjaga nama baik. Dalam psikologi positif, hal ini sesuai dengan konsep "character strength" dari Peterson dan Seligman, yaitu bahwa kekuatan karakter seperti integritas dan keberanian merupakan indikator penting dari kebahagiaan dan kesuksesan dalam hidup. Yusuf mengajarkan bahwa reputasi yang baik dibangun melalui konsistensi sikap dan perilaku, bahkan dalam kondisi yang penuh tekanan.³⁸

Dalam penafsiran Sayyid Quthb, ayat-ayat ini juga mengandung pelajaran tentang pentingnya ilmu sebagai bentuk amanah dan sarana untuk mengubah realitas sosial. Pengetahuan Yusuf tentang takwil mimpi dan perencanaan ekonomi bukanlah hasil pembelajaran duniawi semata, tetapi merupakan ilham dari Allah, sebagaimana ditegaskan dalam ayat 46 dan 47. Ini menegaskan bahwa ilmu yang diberkahi oleh Allah akan membawa kemaslahatan, dan ilmu tersebut harus digunakan dengan amanah. Dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis nilai (value-based education), yang menekankan bahwa ilmu harus mengarah kepada amal saleh dan perbaikan masyarakat.

³⁷James MacGregor Burns, *Leadership* (New York: Harper & Row, 1978), 41.

³⁸Christopher Peterson dan Martin E. P. Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification* (New York: Oxford University Press, 2004), 29.

Selanjutnya, Yusuf tidak hanya menafsirkan mimpi, tetapi juga menunjukkan kecerdasan strategis dalam manajemen sumber daya. Ia menyarankan agar hasil panen tujuh tahun yang subur disimpan dan dikelola dengan bijak untuk menghadapi tujuh tahun masa sulit. Ini adalah bentuk pemikiran jangka panjang dan perencanaan ekonomi yang matang, yang dalam teori manajemen dikenal dengan istilah *strategic foresight*.

Ayat-ayat ini juga menunjukkan bahwa kesulitan akan diikuti oleh kemudahan, sebagaimana dikatakan dalam ayat 49 bahwa setelah masa kelaparan, akan datang masa subur dan manusia akan kembali dapat “memeras”. Kata "ya'sirun" di sini menurut Sayyid Quthb melambangkan optimisme, pemulihan, dan kemakmuran. Ini mengajarkan pentingnya menjaga harapan dan optimisme dalam menghadapi krisis. Dengan demikian, kisah Yusuf memberikan inspirasi bahwa krisis adalah bagian dari siklus kehidupan yang harus dihadapi dengan iman, strategi, dan harapan.

Ayat-ayat ini juga menegaskan pentingnya peran orang biasa dalam skenario besar Ilahi. Pelayan raja yang dulunya dipenjara bersama Yusuf menjadi perantara penting dalam proses pembebasan dan kenaikan Yusuf. Ini menunjukkan bahwa Allah dapat menggunakan siapa saja sebagai jalan untuk menegakkan kebenaran. Dalam konteks sosial modern, ini mengajarkan bahwa setiap individu, apapun status sosialnya, memiliki potensi menjadi agen perubahan asalkan memiliki kejujuran, tanggung jawab, dan keberanian.

Secara keseluruhan, ayat 43–49 memperlihatkan bahwa transformasi besar dalam hidup dapat dimulai dari sesuatu yang tampak sepele, seperti mimpi.

Melalui tafsir Sayyid Quthb dan integrasi dengan teori dakwah dan psikologi Islam, kita memahami bahwa hikmah dari ayat ini meliputi pentingnya keteguhan hati, kekuatan spiritual, kepemimpinan visioner, strategi ekonomi, serta optimisme dan kebijaksanaan dalam menghadapi ujian. Yusuf menjadi teladan ideal dalam memadukan antara akal, iman, dan akhlak dalam menjawab tantangan kehidupan. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam bahwa kepemimpinan bukan hanya soal kekuasaan, tetapi tentang amanah, pelayanan, dan keteladanan.